

ANALISIS PERSEPSI PENGELOLA DAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN PROGRAM PELIBATAN MASYARAKAT DI WANA WISATA KAWAH PUTIH

Sandra Rahma Fitria Soepomo⁽¹⁾, Fitri Rahmafitria⁽²⁾, Meitri H.C Daluarti⁽³⁾

*(1)(2)(3)Program Studi Manajemen Resort and Leisure
Universitas Pendidikan Indonesia
sandrarfsp@gmail.com*

ABSTRAK

Perum Perhutani selaku pengelola Wana Wisata Kawah Putih telah melaksanakan beberapa program terkait dengan pelibatan masyarakat di Wana Wisata Kawah Putih. Namun masyarakat memiliki persepsi yang berbeda dengan pengelola, dimana mereka menganggap bahwa apa yang telah dilakukan oleh Perum Perhutani sampai dengan saat ini belum bisa mewakili keinginan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persepsi pengelola dan persepsi masyarakat mengenai pelibatan masyarakat dalam pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih, menganalisis perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat mengenai program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih, dan mengidentifikasi program pelibatan masyarakat yang tepat untuk dilaksanakan di Wana Wisata Kawah Putih. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, serta analisis data dengan menggunakan Uji-T tidak berpasangan (*Independent Sample T-test*). Setelah dilakukan analisis data, dalam penelitian ini ditemukan perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat, dari ke 10 operasional variabel penelitian, diantaranya terdapat 7 variabel yang memiliki perbedaan persepsi antara kedua pihak. Dengan mengetahui dimana letak perbedaan persepsi tersebut yang merujuk kepada 10 prinsip *Community Based Tourism*, diharapkan mampu menjadi solusi bagi program pelibatan masyarakat yang tepat di Wana Wisata Kawah Putih. Hal ini menjadi perhatian bagi semua pihak yang terkait terutama bagi Pengelola, pemerintah, serta masyarakat untuk bekerjasama dalam mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan di Ciwidey, khususnya di Wana Wisata Kawah Putih.

Kata kunci : persepsi, pengelola, masyarakat, *Community Based Tourism*, Wana Wisata Kawah Putih

ANALYZES PERCEPTIONS OF MANAGERS AND COMMUNITY IN THE DEVELOPMENT COMMUNITY INVOLVEMENT PROGRAM OF WANA WISATA KAWAH PUTIH

ABSTRACT

Perum Perhutani as the management of Wana Wisata Kawah Putih has implemented several programs related to Community-based tourism in Wana Wisata Kawah Putih . But people have different perceptions, where they consider that what has been done by Perum Perhutani until now could not represent the wishes and needs of the community. So, this study aims to identify the perceptions of managers and the perceptions of local community regarding Community Based Tourism in Wana Wisata Kawah Putih, identify differences in perception between the manager and the local community regarding Community Based Tourism in Wana

Wisata Wana Kawah Putih, and identify appropriate community based tourism program to be implemented in Wana Wisata Kawah Putih. The method used in this research is quantitative method, as well as data analysis using Independent Sample T - test. After analyzing the data , found differences in perception between the manager and the local community , from 10 operational research variables, which there are 7 variables that have a difference of perception between the two sides . By knowing the differences in the perception of which refers to the 10 principles of Community Based Tourism, is expected to be a solution for appropriate community engagement program in Wana Kawah Putih . With reference to the 10 principles of Community-based Tourism, is expected to be a solution for appropriate community engagement program in Wana Wisata Kawah Putih .This is a concern for all parties concerned, especially for the company, government, and communities to work together in developing a sustainable tourism sector in Ciwidey, especially in Wana Wisata Kawah Putih.

Keywords : perception, managers, communities, *Community Based Tourism*, Wana

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki jumlah pulau sekitar 17.508 dan setiap pulau yang dimiliki Indonesia tentunya memiliki keunikan dan kekhasannya masing-masing. Baik dari keindahan alam secara fisiologis, keberagaman sumber daya alam hayati yang meliputi flora fauna, maupun kekayaan budaya. Pengelolaan potensi keberagaman budaya dan alam juga harus memperhatikan kemampuan daya dukung lingkungan dalam menampung segala upaya pengelolaan yang dilakukan, agar tetap terjaga dengan baik.

Pada hakekatnya titik fokus pengembangan pariwisata yang bertanggung jawab adalah terwujudnya pengembangan pariwisata berkelanjutan, salah satunya adalah dengan pariwisata berbasis masyarakat atau biasa dikenal dengan *Community Based Tourism* (CBT). Pada saat ini sudah banyak objek daya tarik wisata yang sudah menerapkan prinsi *Community Based Tourism*, baik desa wisata maupun objek daya tarik lainnya. Pembangunan pariwisata seharusnya mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan ataupun melakukan sebuah usaha. Peningkatan kunjungan wisatawan ke suatu obyek daya tarik wisata seharusnya dapat memberikan manfaat sebesar mungkin guna membantu

peningkatan kesejahteraan masyarakat di sekitar obyek daya tarik wisata.

Dalam pengembangan prinsip *Community Based Tourism*, terjadi beberapa kendala diantaranya yang paling sering terjadi adalah konflik antara masyarakat dan pengelola. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pendapat diantara kedua belah pihak tersebut. Begitupun yang terjadi di Wana Wisata Kawah Putih, Ciwidey Kabupaten Bandung, dimana dalam pengembangan pariwisata di objek daya tarik ini terjadi konflik yang disebabkan karena ada perbedaan pemahaman diantara keduanya. Masyarakat merasa bahwa pihak Wana Wisata Kawah Putih belum bisa memenuhi keinginan dan kebutuhabn masyarakat. Sedangkan disisi pengelola, mengakui bahwa mereka sudah melakukan langkah pelibatan masyarakat semaksimal mungkin dengan dipayungi aturan yang berlaku di Perum Perhutani.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan ke Wana Wisata Kawah Putih Tahun 2010 - 2014

Tahun	Jumlah Pengunjung (orang)
2010	163,712
2011	119,425
2012	241,218
2013	301,936
2014	272,535

Sumber: Pengelola Wana Wisata Kawah Putih (2015)

Mengingat jumlah kunjungan ke Wana Wisata Kawah Putih yang banyak, harus dilakukan suatu upaya untuk menengahi konflik yang terjadi diantara kedua belah pihak agar pengembangan pariwisata di objek daya tarik ini dapat terus berkembang dengan baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bagaimana persepsi pengelola dan masyarakat untuk dapat dilihat dimana letak perbedaannya, sehingga dapat diidentifikasi program pelibatan masyarakat yang tepat untuk dilaksanakan di Wana Wisata Kawah Putih.

LANDASAN TEORI

Community Based Tourism

Definisi pariwisata berbasis masyarakat menurut seorang ahli (Hadiwijoyo, 2012, hlm.71) adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal (*local way of life*). Program pelibatan masyarakat ini dapat dilakukan yakni dengan mengacu pada 10 prinsip dasar mengenai *Community Based Tourism* yang dikeluarkan oleh *The United Nations Environment Program* (UNEP) dan *World Tourism Organization* (WTO) tahun 2005 yang tentunya sangat mengedepankan kesejahteraan masyarakat. 10 Prinsip tersebut diantaranya :

1. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
2. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek;
3. Mengembangkan kebanggaan komunitas;
4. Mengembangkan kualitas hidup komunitas;
5. Menjamin keberlanjutan lingkungan;
6. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
7. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas;

8. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia;
9. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas
10. Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

METODE

Berdasarkan variabel yang diteliti jenis penelitian yang dilakukan yakni penelitian deskriptif dengan pendekatan menggunakan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan persepsi diantara kedua belah pihak, untuk dapat mengetahui program pelibatan yang tepat untuk dikembangkan di Wana Wisata Kawah Putih.

Metode kuantitatif yang dilakukan adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti suatu sampel dalam populasi tertentu dan menggunakan instrumen penelitian sebagai satu pedoman dalam proses pengumpulan data. Metode penelitian ini menggunakan jenis analisis data yang bersifat statistik dan pada akhirnya bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah dirumuskan oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif serta dengan menggunakan penetapan skala garis kontinum serta uji-T yang bertujuan untuk mencari perbandingan rata-rata antara dua grup yang tidak saling berpasangan. Sehingga dapat diketahui bahwa penelitian ini dilakukan pada dua subjek yang tidak sama atau berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kawah Putih Terletak di Desa Alamendah, yang berada disebelah selatan ibukota Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Desa Alamendah memiliki luas lahan penggunaan keseluruhan seluas 505,6 ha berada pada ketinggian antara 1200 s/d 1550 dpl dengan topografi bervariasi dari dataran, landai, dan berbukit.

Rekapitulasi Skor Persepsi Pengelola Mengenai Variabel Persepsi Pelibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Di Wana Wisata Kawah Putih

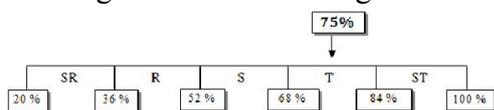
Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi Skor Persepsi Pengelola :

Tabel 2. Rekapitulasi Rata-rata Skor Pengelola Mengenai Variabel Persepsi Pelibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Di Wana Wisata Kawah Putih

No	Dimensi	Pengelola (n=31)	
		Skor(%)	Kategori
1	Mengakui Mendukung dan Mengembangkan Kepemilikan Komunitas dalam Industri Pariwisata	80	Tinggi
2	Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek	74	Tinggi
3	Mengembangkan Kebanggaan Komunitas	77	Tinggi
4	Mengembangkan Kualitas Hidup Komunitas	74	Tinggi
5	Menjamin Keberlanjutan Lingkungan	75	Tinggi
6	Mempertahankan Keunikan Karakter dan Budaya di Area Lokal	72	Tinggi
7	Membantu Berkembangnya Pembelajaran tentang Pertukaran Budaya pada Komunitas	68	Tinggi
8	Menghargai Perbedaan Budaya dan Martabat Manusia	75	Tinggi
9	Mendistribusikan Keuntungan Secara Adil Kepada Anggota Komunitas	74	Tinggi
10	Berperan Dalam Menentukan Prosentase Pendapatan (Pendistribusian Pendapatan)	80	Tinggi
Total Keseluruhan Variabel Persepsi		75	Tinggi

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Dari ke 10 variabel di atas, kemudian dibuat garis kontinum sebagai berikut :



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Berdasarkan garis kontinum di atas, tanggapan pengelola terhadap ke 10 variabel mendapatkan skor 75% yang berada di rentang tinggi. Variabel yang dianggap paling tinggi nilai skornya yaitu mengakui, mendukung dan mengembangkan

kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata, berperan dalam menentukan prosentase pendapatan. Serta yang paling rendah skornya yakni variabel membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas yang mendapat skor sebesar 68%.

Rekapitulasi Skor Persepsi Masyarakat Mengenai Variabel Persepsi Pelibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Di Wana Wisata Kawah Putih

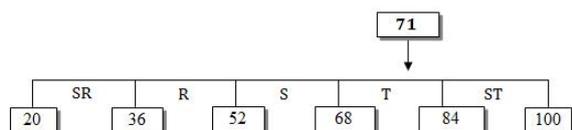
Berikut ini merupakan hasil rekapitulasi Skor Persepsi Masyarakat :

Tabel 3. Rekapitulasi Rata-rata Skor Pengelola Mengenai Variabel Persepsi Pelibatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Di Wana Wisata Kawah Putih

No	Dimensi	Masyarakat (n=70)	
		Skor(%)	Kategori
1	Mengakui Mendukung dan Mengembangkan Kepemilikan Komunitas dalam Industri Pariwisata	61	Sedang
2	Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek	55	Sedang
3	Mengembangkan Kebanggaan Komunitas	52	Sedang
4	Mengembangkan Kualitas Hidup Komunitas	58	Sedang
5	Menjamin Keberlanjutan Lingkungan	78	Tinggi
6	Mempertahankan Keunikan Karakter dan Budaya di Area Lokal	76	Tinggi
7	Membantu Berkembangnya Pembelajaran tentang Pertukaran Budaya pada Komunitas	80	Tinggi
8	Menghargai Perbedaan Budaya dan Martabat Manusia	85	Sangat Tinggi
9	Mendistribusikan Keuntungan Secara Adil Kepada Anggota Komunitas	71	Tinggi
10	Berperan Dalam Menentukan Prosentase Pendapatan (Pendistribusian Pendapatan)	90	Sangat Tinggi
Total Keseluruhan Variabel Persepsi		71	Sedang

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Dari ke 10 variabel di atas, kemudian dibuat garis kontinum sebagai berikut :



Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Berdasarkan garis kontinum di atas, tanggapan pengelola terhadap ke 10 variabel mendapatkan skor 71% yang berada di rentang tinggi. Variabel yang dianggap paling tinggi nilai skornya yaitu Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan. Serta yang paling rendah persepsinya yaitu membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas dengan skor 90%. Sedangkan variabel yang mendapatkan skor terendah adalah Mengembangkan kebanggaan komunitas dengan skor sebesar 52%.

Untuk dapat mengidentifikasi program pelibatan masyarakat yang tepat dilaksanakan di Wana Wisata Kawah Putih, maka dibuatlah perbandingan dalam bentuk skor maupun kategori yang telah dibuat. Kemudian di analisa menggunakan analisa deskriptif maupun uji hipotesis yang akan dikemukakan pada bahasan berikut ini.

Secara deskriptif dapat diketahui perbandingan dari setiap pertanyaan atau indikator penelitian antara persepsi pengelola dengan persepsi masyarakat mengenai pelibatan masyarakat dalam pengelolaan di wana wisata kawah putih yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Secara deskriptif diketahui pula mengenai perbandingan persepsi antara pengelola dengan masyarakat, yang dapat

dilihat lebih jelas perbedaannya dari setiap dimensi variabel yang ada pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Hasil Perbandingan Skor dari ke-10 Variabel

No	Dimensi	Pengelola	Masyarakat
1	Mengakui Mendukung dan Mengembangkan Kepemilikan Komunitas dalam Industri Pariwisata	Tinggi	Sedang
2	Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek	Tinggi	Sedang
3	Mengembangkan Kebanggaan Komunitas	Tinggi	Sedang
4	Mengembangkan Kualitas Hidup Komunitas	Tinggi	Sedang
5	Menjamin Keberlanjutan Lingkungan	Tinggi	Tinggi
6	Mempertahankan Keunikan Karakter dan Budaya di Area Lokal	Tinggi	Tinggi
7	Membantu Berkembangnya Pembelajaran tentang Pertukaran Budaya pada Komunitas	Tinggi	Tinggi
8	Menghargai Perbedaan Budaya dan Martabat Manusia	Tinggi	Sangat Tinggi
9	Mendistribusikan Keuntungan Secara Adil Kepada Anggota Komunitas	Tinggi	Tinggi
10	Berperan Dalam Menentukan Prosentase Pendapatan (Pendistribusian Pendapatan)	Tinggi	Sangat Tinggi

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Keterangan

: Terdapat perbedaan persepsi

: Tidak terdapat perbedaan persepsi

Tabel 5. Perbandingan Skor Rata-rata persepsi Pengelola dan Masyarakat dari ke-10 variabel dengan menggunakan Uji-T (Independent Sample T-test)

Dimensi	Kelompok				p	Keterangan
	Pengelola		Masyarakat			
	x	sb	X	Sb		
X1 Mengakui Mendukung dan Mengembangkan Kepemilikan Komunitas dalam Industri Pariwisata	8.03	1.33	6.07	2.33	0,000	Berbeda
X2 Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek	7.45	1.46	5.49	2.41	0,000	Berbeda
X3 Mengembangkan Kebanggaan Komunitas	15.45	3.35	10.43	4.57	0,000	Berbeda
X4 Mengembangkan Kualitas Hidup Komunitas	22.10	3.80	17.49	5.07	0,000	Berbeda
X5 Menjamin Keberlanjutan Lingkungan	18.61	2.51	19.54	2.64	0,100	Tidak

Sandra Rahma Fitria Soepomo, Fitri Rahmafitria, dan Meitri H.C Daluarti: Analisis Persepsi Pengelola dan Masyarakat dalam Pelibatan Program Pelibatan Masyarakat di Wana Wisata Kawah Putih

Dimensi	Kelompok				p	Keterangan	
	Pengelola		Masyarakat				
	x	sb	X	Sb			
X6	Mempertahankan Keunikan Karakter dan Budaya di Area Lokal	7.26	.93	7.64	1.34	0,100	berbeda Tidak Berbeda
X7	Membantu Berkembangnya Pembelajaran tentang Pertukaran Budaya pada Komunitas	6.81	1.17	8.01	1.17	0,000	Berbeda
X8	Menghargai Perbedaan Budaya dan Martabat Manusia	3.74	.68	4.27	.59	0,000	Berbeda
X9	Mendistribusikan Keuntungan Secara Adil Kepada Anggota Komunitas	7.45	1.06	7.07	1.55	0,218	Tidak Berbeda
X10	Berperan Dalam Menentukan Prosentase Pendapatan (Pendistribusian Pendapatan)	4.00	.63	4.49	.65	0,001	Berbeda

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2015

Keterangan

 : Terdapat perbedaan persepsi

 : Tidak terdapat perbedaan persepsi

Dari Tabel 4 dan 5 di atas dapat dilihat bahwa setelah dilakukan uji beda, pada masing-masing ke 10 prinsip *Community Based Tourism*, ternyata memang terdapat perbedaan pada skor antara pengelola dan masyarakat, diantaranya pada prinsip Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata, Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, Mengembangkan kebanggaan komunitas, Mengembangkan kualitas hidup komunitas; Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas; Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia, dan Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) anggota komunitas. Sedangkan untuk ke 3 variabel lainnya yang meliputi Menjamin keberlanjutan lingkungan, Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal, Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada tidak terjadi perbedaan atau telah terjadi persamaan persepsi antara ke dua pihak.

1. Mengakui Mendukung dan Mengembangkan Kepemilikan Komunitas dalam Industri Pariwisata

Pada dimensi mengakui, mendukung, dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri

pariwisata dibagi kembali menjadi dua indikator diantaranya :

- Pengelola memberikan kegiatan pelatihan terkait kepariwisataan kepada masyarakat
- Pengelola melibatkan masyarakat dalam kegiatan pariwisata (contoh: sebagai pegawai /staf)

Pada dimensi ini terjadi perbedaan skor, yang membuktikan bahwa telah terjadi perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat. Skor yang diperoleh dari kelompok pengelola adalah tinggi, sedangkan skor yang diperoleh dari kelompok masyarakat adalah sedang. Jika dilihat dari persepsi pengelola, pengelola menyatakan bahwa sampai dengan saat ini Perum Perhutani selaku pengelola Wana Wisata Kawah Putih sudah memberikan pelatihan terkait dengan kepariwisataan kepada masyarakat, memang tidak kepada seluruh masyarakat Desa Alamendah melainkan kepada masyarakat desa yang memang menjadi mitra usaha Wana Wisata Kawah Putih, seperti supir ontang-anting, pedagang kios di areal Wana Wisata Kawah Putih, tukang foto keliling, serta pegawai outsource. Pelatihan yang diberikan biasanya terkait dengan pelatihan mengenai pelayanan pariwisata, yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi wisatawan. Namun jika dilihat dari persepsi masyarakat, masyarakat menilai bahwa pelatihan tersebut hanya diberikan kepada pihak-pihak tertentu saja, harapan mereka adalah pengelola Wana Wisara Kawah Putih bisa memberikan pelatihan

kepariwisataan yang rutin secara merata kepada seluruh masyarakat Desa Alamendah.

2. Mengikutsertakan Anggota Komunitas dalam Memulai Setiap Aspek

Pada dimensi mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek, dibagi menjadi dua indikator diantaranya :

- a. Pengelola melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan
- b. Memberikan dukungan terhadap pengembangan produk khas daerah, melalui pelatihan atau penyuluhan.

Pada dimensi ini juga terjadi perbedaan skor, yang membuktikan bahwa telah terjadi perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat. Skor yang diperoleh dari kelompok pengelola adalah tinggi, sedangkan skor yang diperoleh dari kelompok masyarakat adalah sedang. Jika dilihat dari persepsi pengelola, dalam pelibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan mereka menyatakan bahwa telah menjalankan proses tersebut, memang tidak dalam semua proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan melainkan hanya dalam beberapa aspek yang dianggap membutuhkan peran serta masyarakat desa. Pengelola Wana Wisata Kawah Putih biasanya, mengundang perwakilan masyarakat desa melalui perangkat Desa Alamendah. Hal ini disebabkan karena pengelola menganggap bahwa perangkat desa sudah dapat mewakili keseluruhan masyarakat desa atau bahkan dapat menyampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Alamendah. Namun hal tersebut berbeda dengan apa yang ada di persepsi masyarakat, mereka menganggap bahwa terkadang informasi dari aparat Desa tidak sampai ke mereka. Sehingga mereka menyatakan bahwa, orang yang mengikuti proses musyawarah tersebut hanya orang-orang tertentu saja dan biasanya memang berasal dari aparat desa atau kerabat dari aparat desa tersebut. Dapat diidentifikasi,

bahwa terjadinya perbedaan persepsi pada dimensi ini adalah karena adanya penyampaian informasi yang tidak sesuai atau bahkan tidak tersampaikan ke pihak masyarakat. Hal tersebut yang menyebabkan kebanyakan masyarakat Desa Alamendah menilai bahwa pengelola tidak memberikan kesempatan untuk masyarakat desa terlibat dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan. Hal yang sama juga terjadi pada indikator dalam pemberian dukungan terhadap pengembangan produk khas daerah, melalui pelatihan atau penyuluhan. Pelatihan dan penyuluhan sejauh ini sudah diberikan pihak pengelola kepada masyarakat Desa Alamendah yang menjadi mitra usaha Wana Wisata Kawah Putih.

3. Mengembangkan Kebanggaan Komunitas

Pada dimensi mengembangkan kebanggaan komunitas, dibagi menjadi empat indikator diantaranya :

- a. Pengelola memanfaatkan hasil produksi masyarakat (kerajinan tangan khas daerah, makanan khas, dll) untuk kebutuhan Wana Wisata Kawah Putih. (Masyarakat sebagai penyuplai)
- b. Pengelola melibatkan masyarakat dalam program kebersihan lingkungan di lingkungan Wana Wisata Kawah Putih
- c. Pengelola melibatkan masyarakat dalam program kegiatan yang berkaitan dengan konservasi
- d. Pengelola menyediakan media interpretasi mengenai lingkungan di sekitar Wana Wisata Kawah Putih (Khususnya Desa Alamendah)

Pada dimensi ini terjadi perbedaan skor, yang membuktikan bahwa telah terjadi perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat. Skor yang diperoleh dari kelompok pengelola adalah tinggi, sedangkan skor yang diperoleh dari kelompok masyarakat adalah sedang. Jika dilihat dari persepsi pengelola, secara keseluruhan dari 4 indikator tersebut, Perum Perhutani selaku pengelola menyatakan bahwa sudah berjalan dimensi ini. Hal

tersebut ditunjukkan dengan menjadikan masyarakat sebagai penyuplai dari makanan khas ataupun kerajinan tangan yang dijual di Wana Wisata Kawah Putih. Makanan dan barang tersebut dapat ditemukan di kios-kios yang berada di areal Wana Wisata, selain disediakan di kios-kios biasanya jika ada kunjungan-kunjungan dalam jumlah tertentu yang memang wisatwannya menginginkan bingkisan khas daerah Ciwidey, pengelola biasanya mengkoordinasikan hal tersebut dengan masyarakat dalam pemesanannya. Permintaan tersebut biasanya berupa makanan khas ciwidey seperti dodol, cheestick, selai yang berbahan dasar strawberry, maupun kerajinan tangan seperti bantal dan hiasan yang berbentuk strawberry. Persepsi pengelola tersebut berbeda dengan persepsi masyarakat, yang menganggap bahwa pengelola tidak pernah menjadikan masyarakat sebagai penyuplai kebutuhan Wana Wisata Kawah Putih. Namun tidak sedikit yang mengatakan juga bahwa pengelola menjadikan masyarakat sebagai penyuplai tetapi belum merata, sehingga tidak dirasakan oleh seluruh masyarakat Desa Alamendah. Dapat diidentifikasi bahwa, apa yang sudah dilakukan oleh pengelola masih sangat berbeda dengan ekspektasi masyarakat desa Alamendah. Pelibatan masyarakat dalam dimensi ini dianggap oleh masyarakat Desa Alamendah masih belum maksimal, karena pengelola hanya melibatkan masyarakat tertentu saja (yang menjadi mitra). Sedangkan pengelola juga mengatakan bahwa, mereka selaku pengelola merasa kesulitan jika harus memberikan kesempatan secara merata kepada keseluruhan jumlah masyarakat Desa Alamendah. Selain indikator tersebut, indikator mengenai pelibatan masyarakat dalam program kegiatan yang berkaitan dengan konservasi. Pengelola menyatakan bahwa mereka seringkali mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan konservasi. Tapi kembali lagi mengingat jumlah masyarakat Desa Alamendah sangat banyak, pengelola hanya

meminta keterlibatan masyarakat dalam jumlah tertentu. Pada intinya, sampai dengan saat ini masih banyak masyarakat yang belum bisa memahami apa kesulitan dan kendala Perum Perhutani baik dalam melibatkan masyarakat sebagai penyuplai kebutuhan Wana Wisata Kawah Putih maupun dalam program kegiatan yang berkaitan dengan konservasi.

4. Mengembangkan Kualitas Hidup Komunitas

Pada dimensi mengembangkan kualitas hidup komunitas, dibagi menjadi lima indikator diantaranya :

- a. Pengelola melibatkan Seni Budaya daerah pada event / acara tertentu di Wana Wisata Kawah Putih.
- b. Pengelola mempertahankan budaya lokal melalui desain arsitektur bangunan khas daerah
- c. Pengelola dapat memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat dari adanya sektor pariwisata yang tumbuh di wilayah mereka
- d. Pengelola memiliki harapan bahwa masyarakat memiliki tingkat keterampilan yang cukup tinggi untuk dapat menjadi pegawai atau staff di Wana Wisata Kawah Putih
- e. Pengelola memberikan bantuan kesejahteraan kepada masyarakat melalui program sosial (bantuan makanan, bantuan kesehatan, dll)

Pada dimensi ini juga terjadi perbedaan skor, yang membuktikan bahwa telah terjadi perbedaan persepsi antara pengelola dan masyarakat. Skor yang diperoleh dari kelompok pengelola adalah tinggi, sedangkan skor yang diperoleh dari kelompok masyarakat adalah sedang. Jika dilihat dari persepsi pengelola, mereka mengatakan bahwa sudah menjalankan dimensi ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan jika ada suatu event atau acara tertentu pengelola pasti mengundang masyarakat Desa Alamendah untuk menampilkan kesenian daerah seperti pencak silat dan kesenian lainnya, serta dengan mempertahankan budaya lokal melalui desain

arsitektur bangunan Khas Jawa Barat. Jika dilihat, hampir seluruh bangunan yang ada di Wana Wisata Kawah Putih ini menggunakan arsitektur Khas Jawa Barat. Namun jika dilihat dari persepsi masyarakat Desa Alamendah, hingga saat ini mereka mengaku memang pernah diikutsertakan pada event atau acara tersebut, namun memang tidak rutin diadakan. Sehingga harapan mereka, kedepannya Perum Perhutani bisa secara rutin mengadakan acara atau event yang menampilkan kesenian-kesenian khas daerah Jawa Barat khususnya Ciwidey. Begitupun mengenai gaya arsitektur yang digunakan di Wana Wisata Kawah Putih, mereka menganggap seharusnya bangunan di lokasi itu lebih diperbanyak (seperti gazebo ataupun plaza), atau bahkan ada beberapa diantaranya yang sudah rusak sehingga seharusnya dapat diperbaiki dengan melibatkan peran serta masyarakat yang tentunya bergerak di bidang tersebut. Selain ke dua indikator tersebut, masih ada tiga lainnya yang jika dilihat dari persepsi pengelola mendapatkan skor yang tinggi, diantaranya pengelola mengatakan bahwa mereka sudah berusaha memahami kebutuhan dan keinginan masyarakat dari adanya sektor pariwisata yang tumbuh di wilayah mereka. Sedangkan dari persepsi masyarakat, mereka menyatakan bahwa pihak pengelola tidak bisa memahami kebutuhan dan keinginan mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa pihak pengelola terkesan acuh tak acuh terhadap keberadaan masyarakat. Pihak pengelola dirasa baru membutuhkan masyarakat jika ada masalah yang memang benar-benar membutuhkan bantuan masyarakat, salah satu contohnya ketika ada kebakaran hutan beberapa waktu yang lalu. Pada saat itu, barulah pihak pengelola meminta masyarakat turut memadamkan api di wilayah hutan yang terbakar. Mengenai masalah ini kembali lagi kita mengingat bahwa jumlah keseluruhan masyarakat Desa Alamendah itu sangatlah banyak, Perum Perhutani selaku pengelola tentu saja tidak bisa mendengarkan keseluruhan aspirasi

masyarakat yang begitu beragam. Pihak pengelola mempercayakan aspirasi masyarakat tersebut ditampung di pihak desa terlebih dahulu, sebelum kemudian disampaikan ke pihak pengelola. Namun menurut masyarakat, cara tersebut dianggap tidak efektif karena pada kenyataannya masyarakat yang didengarkan aspirasinya oleh pihak desa hanyalah sekelompok masyarakat saja yang memiliki kepentingan dan kedekatan dengan mereka. Setelah diklarifikasi ke pihak desa, mereka menyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang bersikap acuh jika diminta untuk ikut serta dalam musyawarah. Sehingga pihak desa lebih mempercayakan kepada masyarakat yang memang biasa aktif dalam kegiatan musyawarah saja, biasanya adalah masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) atau pengurus Desa Wisata Alamendah.

Walaupun Desa Alamendah telah dijadikan salah satu desa wisata, namun secara keseluruhan masyarakatnya hingga saat ini masih belum benar-benar memahami mengenai pariwisata. Padahal seharusnya mereka memahami paling tidak mengenai pelayanan pariwisata yang sesuai dengan standar, untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi wisatawan. Setelah dilakukan penelitian melalui kuisisioner, tanggapan pengelola adalah mereka memiliki harapan bahwa masyarakat memiliki keterampilan yang tinggi dalam dunia pariwisata, contohnya seperti ketika menjual barang seharusnya disertai dengan tatakrama dan keramahmatan yang baik sehingga wisatawan pun akan merasa nyaman. Hal ini berbanding terbalik jika dilihat dari persepsi masyarakat, banyak yang menganggap bahwa keterampilan yang tinggi itu tidak terlalu dibutuhkan. Mereka hanya berpikir bahwa mereka hanya menggunakan tenaga mereka dalam bekerja, tanpa memikirkan tatakrama dan keramahmatan yang baik. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang memang sudah sadar akan hal tersebut, mereka mengatakan

bahwa tatakrama dan keramahtamahan itu sangat penting dalam menarik minat wisatawan untuk membeli barang ataupun jasa yang mereka jual. Sehingga alangkah lebih baiknya, jika masyarakat Desa Alamendah secara keseluruhan diberikan pengetahuan mengenai dunia pariwisata. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, mengadakan penyuluhan ataupun pelatihan mengenai pariwisata yang dilakukan secara rutin dan merata.

Indikator yang terakhir adalah mengenai apakah sampai dengan saat ini pengelola sudah memberikan bantuan kesejahteraan kepada masyarakat melalui program sosial (bantuan makanan, bantuan kesehatan, dll) atau belum. Jika dilihat dari persepsi pengelola, pengelola mengatakan bahwa sampai dengan saat ini mereka sudah pernah memberikan bantuan-bantuan tersebut. Tapi memang tidak rutin, tapi sampai dengan saat ini mereka sudah melakukan bantuan lainnya yakni dengan jenis dana koordinasi yang diberikan kepada pihak desa. Dimana dana koordinasi tersebut dapat digunakan bagi pengembangan desa, terutama dalam pembangunan infrastruktur seperti jalan desa, MCK, Musholla, dll. Namun pengelola juga tidak tahu apakah dana tersebut memang benar-benar digunakan sesuai peruntukannya atau tidak, karena sampai dengan saat ini pihak pengelola tidak melakukan monitoring mengenai hal tersebut. Hal ini juga lagi-lagi berbanding terbalik dengan persepsi masyarakat, mereka melihat bahwa sampai dengan saat ini pihak pengelola belum pernah memberikan bantuan makanan ataupun bantuan kesehatan. Mengenai dana koordinasi pun, hampir keseluruhan masyarakat Desa Alamendah tidak mengetahuinya. Seharusnya, aparat Desa Alamendah bisa lebih transparan lagi mengenai dana koordinasi yang telah diberikan oleh Perum Perhutani. Bila perlu, pihak desa bisa memberikan surat edaran kepada masing-masing Ketua RT mengenai hal ini. Sehingga masyarakat Desa Alamendah bisa mengetahui bahwa, Perum

Perhutani memang sudah melakukan usaha untuk memberikan perhatian dan peduli terhadap keberadaan masyarakat Desa Alamendah.

5. Menjamin Keberlanjutan Lingkungan

Pada dimensi atau variabel ini dibagi kembali menjadi lima indikator, yang dimana telah tidak terjadi perbedaan skor. Hal ini yang membuktikan bahwa pengelola dan masyarakat memiliki persepsi yang sama bahwa indikator yang terdapat pada variabel ini telah dilaksanakan dengan baik. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut :

a. Pengelola melakukan musyawarah bersama masyarakat untuk menentukan pembagian hasil dari usaha pariwisata yang dikelola bersama di Wana Wisata Kawah Putih.

Menurut hasil wawancara, pengelola menyatakan bahwa sering mengikutsertakan masyarakat Desa Alamendah, khususnya yang menjadi mitra Wana Wisata Kawah Putih dalam kegiatan musyawarah untuk menentukan perihal presentase keuntungan yang akan didapatkan dari hasil usaha mitra. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh masyarakat Desa Alamendah yang menjadi mitra usaha Perum Perhutani. Mereka menyatakan bahwa, pada awal dimulainya usaha mitra ini Perum Perhutani selaku pengelola mengajak mereka untuk bermusyawarah. Sehingga dapat dibuktikan bahwa memang pada poin ini, persepsi antara pengelola dan masyarakat adalah sama.

b. Masyarakat menginginkan adanya program pelatihan kepariwisataan dari pengelola Wana Wisata Kawah Putih.

Menurut hasil wawancara, pada poin ini pengelola menyatakan bahwa sejauh ini masyarakat Desa Alamendah memiliki minat yang tinggi terhadap adanya program pelatihan kepariwisataan, khususnya masyarakat Desa Alamendah yang menjadi mitra usaha Perum Perhutani. Hal tersebut juga dinyatakan oleh masyarakat Desa Alamendah yang

kebanyakan pada saat diwawancara mereka tidak lain adalah mitra usaha, mereka menyatakan bahwa mereka sangat antusias terhadap program-program pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak pengelola. Selain masyarakat desa yang menjadi mitra, masyarakat lainnya pun sependapat. Mereka menyatakan bahwa sangat ingin mengikuti program-program pelatihan kepariwisataan, karena mereka sudah sangat sadar bahwa sebagai masyarakat yang tinggal di desa yang menjadi tujuan wisata banyak orang. Pelatihan tersebut dianggap menjadi sangat penting bagi keberlanjutan usaha atau pekerjaan yang mereka lakoni.

- c. Masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk ikut dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih

Perum Perhutani selaku pengelola sejauh ini sudah memahami bahwa masyarakat Desa Alamendah memiliki keinginan yang kuat untuk ikut dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih. Begitupun dengan apa yang dinyatakan masyarakat, mereka berkata bahwa mereka ingin ikut terlibat dalam proses-proses yang terjadi di Wana Wisata Kawah Putih. Mereka menganggap paling tidak mereka bisa mengetahui apa saja yang terjadi secara transparan. Dalam poin ini, persepsi pengelola dan masyarakat sama-sama tinggi, namun kembali lagi bahwa tidak semua proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengelolaan pihak pengelola dapat melibatkan masyarakat.

- d. Masyarakat memiliki harapan untuk mendapatkan kesempatan sebagai produsen/supplier kerajinan tangan khas daerah, makanan khas, dll.

Tanggapan masyarakat perihal ini dari hasil kuisioner dan wawancara yang telah dilakukan, mereka memang memiliki harapan yang tinggi untuk mendapatkan kesempatan sebagai produsen/supplier kerajinan tangan khas

daerah, makanan khas di Wana Wisata Kawah Putih. Hal ini dinyatakan baik oleh masyarakat yang memang sudah menjadi mitra usaha Perum Perhutani, maupun masyarakat yang belum menjadi mitra usaha. Sejalan dengan apa yang dinyatakan masyarakat, pengelola pun mengakui bahwa mereka mengetahui bahwa masyarakat memiliki minat yang sangat tinggi dalam hal tersebut. Hal itu ditunjukkan, pada saat ini semakin banyak masyarakat Desa Alamendah yang ingin mendaftar sebagai mitra usaha Perum Perhutani.

- e. Masyarakat memiliki harapan untuk mendapatkan kesejahteraan dari adanya sektor pariwisata di Wana Wisata Kawah Putih.

Keberadaan sektor pariwisata di suatu wilayah, pasti akan meningkatkan harapan masyarakat lokal untuk mendapatkan keuntungan dari tumbuhnya sektor tersebut. Hal ini bukan hanya terjadi di Desa Alamendah, melainkan terjadi hampir di seluruh wilayah yang memiliki potensi wisata. Masyarakat Desa Alamendah menyatakan bahwa mereka memiliki harapan yang tinggi bahwa dengan semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Kawah Putih, itu juga dapat memberikan mereka dampak positif khususnya bagi kesejahteraan hidup mereka. Di dalam persepsi Perum Perhutani selaku pengelola, mereka menyatakan bahwa harapan masyarakat pasti akan meningkat seiring bertumbuhnya sektor pariwisata di desa mereka. Hal ini disadari sebagai hal yang wajar, pada kenyataannya secara langsung atau tidak langsung masyarakat Desa Alamendah ini sudah merasakan dampak positifnya walaupun belum sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Pada poin ini, persepsi pengelola dan masyarakat sama-sama mendapatkan skor yang tinggi.

6. Mempertahankan Keunikan Karakter Dan Budaya di Area Lokal

Pada dimensi atau variabel ini dibagi kembali menjadi dua indikator, yang dimana telah tidak terjadi perbedaan skor. Hal ini membuktikan bahwa pengelola dan masyarakat memiliki persepsi yang sama, bahwa indikator yang terdapat pada variabel ini telah dilaksanakan dengan baik. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Keberadaan Wana Wisata Kawah Putih memberikan pengaruh terbukanya lowongan pekerjaan baru untuk masyarakat dalam bidang pariwisata (sebagai pegawai di hotel, resort, restoran, dll)

Pihak pengelola dan masyarakat Desa Alamendah, memiliki persepsi yang sama. Bahwa, keberadaan Wana Wisata Kawah Putih memberikan pengaruh terbukanya lowongan pekerjaan baru untuk masyarakat dalam bidang pariwisata. Bukan hanya masyarakat Desa Alamendah saja, melainkan masyarakat yang ada di Kabupaten atau Kota Bandung bahkan Provinsi Jawa Barat. Dengan semakin berkembangnya Wana Wisata Kawah Putih, semakin banyak berkembang pula usaha-usaha yang bergerak di bidang pariwisata seperti hotel, resort dan restoran. Keberadaan usaha pariwisata tersebutlah yang kemudian menyerap masyarakat sebagai tenaga kerja.

- b. Masyarakat tertarik mengikuti program pelatihan mengenai konservasi atau mengenai pentingnya menjaga lingkungan

Selain masyarakat Desa Alamendah yang memiliki minat yang tinggi dalam mengikuti program pelatihan terkait pariwisata. Pengelola dan masyarakat juga memiliki persepsi yang sama bahwa, masyarakat Desa Alamendah tertarik mengikuti juga program pelatihan mengenai konservasi / pentingnya menjaga lingkungan. Hal tersebut salah satunya ditunjukkan, dengan keberadaan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) yang aktif dalam menjaga

kelestarian lingkungan, khususnya hutan di wilayah Desa Alamendah.

7. Membantu Berkembangnya Pembelajaran tentang Pertukaran Budaya pada Komunitas

Pada dimensi atau variabel ini dibagi kembali menjadi dua indikator, yang dimana tidak terjadi perbedaan skor. Hal ini membuktikan bahwa pengelola dan masyarakat memiliki persepsi yang sama, bahwa indikator yang terdapat pada variabel ini telah dilaksanakan dengan baik. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Masyarakat sudah melakukan program kebersihan dengan baik (membuang sampah pada tempatnya)

Sejauh ini, perum perhutani melakukan penyuluhan-penyuluhan dan larangan mengenai membuang sampah sembarangan, terutama ditujukan kepada masyarakat Desa Alamendah yang bekerja menjadi mitra usaha di Wana Wisata Kawah Putih. Perum Perhutani selaku pengelola melihat bahwa respon masyarakat mengenai tidak membuang sampah sembarangan sejauh ini adalah baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh masyarakat dan juga aparat desa, hampir keseluruhan masyarakat di Desa Alamendah sudah paham mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Namun tetap saja, masih ada beberapa oknum masyarakat yang acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan. Namun mengenai hal itu, pihak desa mengaku akan terus memantau masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

- b. Masyarakat memiliki keinginan yang kuat untuk terlibat dalam menampilkan seni budaya daerah dalam acara-acara tertentu.

Sejauh ini pengelola mengetahui bahwa masyarakat memiliki keinginan yang kuat terlibat dalam menampilkan seni budaya daerah dalam acara-acara tertentu. Hal ini ditunjukkan pada setiap acara yang diadakan baik oleh pihak desa maupun terkadang oleh pihak Wana Wisata Kawah Putih, masyarakat siap

untuk menampilkan seni budaya yang mereka miliki. Dilihat dari persepsi masyarakat, mereka pun sependapat dengan persepsi pengelola melalui kuisioner tidak terjadi perbedaan skor diantara ke dua belah pihak. Hal ini membuktikan bahwa pengelola dan masyarakat memiliki persepsi yang sama, bahwa bahwa sampai dengan saat ini tidak sedikit masyarakat Desa Alamendah yang memiliki keinginan kuat dalam menjaga kelestarian seni budaya yang mereka miliki. Seni budaya yang sampai dengan saat ini masih sering ditampilkan di acara-acara tertentu adalah, pencak silat, jaipongan, dan seni musik daerah Jawa Barat.

8. Menghargai Perbedaan Budaya dan Martabat Manusia

Pada dimensi atau variabel ini terdapat satu indikator, yang dimana setelah dilakukan penelitian terhadap indikator yang terdapat pada variabel ini telah terjadi perbedaan persepsi walaupun perbedaannya sama-sama bersifat positif. Dimana skor pengelola dikategorikan tinggi, sedangkan masyarakat dikategorikan sangat tinggi. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Masyarakat memiliki keinginan mempertahankan budaya lokal (contoh: dengan menjadi penyedia jasa pembuatan bangunan khas Jawa Barat)

Bangunan yang ada di Wana Wisata Kawah Putih merupakan bangunan yang bergaya arsitektur Khas Jawa Barat. Hampir semua bangunan di wana wisata ini terbuat dari kayu dan bilik, yang tidak lain kebanyakan di kerjakan oleh masyarakat Desa Alamendah. Menurut pengelola, hingga saat ini mereka melihat bahwa masyarakat Desa Alamendah memiliki keinginan untuk mempertahankan budaya lokal khususnya mengenai gaya bangunan khas Jawa Barat. Tidak sedikit masyarakat Desa Alamendah yang menjual jasa mereka sebagai penyedia jasa pembuatan bangunan Khas Jawa Barat. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan masyarakat Desa Alamendah, bahwa

memang banyak masyarakat desa yang masih bermata pencaharian sebagai penyedia jasa pembuatan bangunan khas Jawa Barat. Barang-barang bangunan yang biasa mereka buat diantaranya, bilik untuk dinding yang terbuat dari bambu, atap yang terbuat dari sirap, dan kusen jendela pintu yang terbuat dari kayu, dan lain-lain. Kedua persepsi antara pengelola dan masyarakat mengenai hal ini sama-sama mendapatkan skor yang tinggi, namun terdapat perbedaan dimana skor masyarakat menyatakan sangat tinggi.

9. Mendistribusikan Keuntungan Secara Adil Kepada Anggota Komunitas

Pada dimensi atau variable ini dibagi kembali menjadi dua indikator, yang dimana setelah dilakukan penelitian melalui kuisioner ternyata tidak terjadi perbedaan skor. Hal ini membuktikan bahwa pengelola dan masyarakat memiliki persepsi yang sama. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat ingin bekerjasama dan membantu pengelola Wana Wisata Kawah Putih dalam pengelolaan wisata

Masyarakat mengakui bahwa sebenarnya mereka ingin bekerjasama dan membantu pengelola Wana Wisata Kawah Putih dalam pengelolaan wisata yang ada. Dengan ikut andil dalam pengelolaan, mereka berharap bahwa tingkat kesejahteraan mereka akan meningkat dan membaik. Tapi itu diakui bukan satu-satunya alasan masyarakat Desa Alamendah ikut andil dalam pengelolaan wisata di wana wisata ini. Mereka merasa bahwa, mereka sudah tinggal di Desa Alamendah ini sejak nenek moyang mereka jaman dahulu, sehingga timbul rasa ingin memiliki dan menjaga apa yang ada di desa mereka. Oleh karena itu masyarakat Desa Alamendah berharap, kedepannya mereka lebih banyak diikutsertakan dalam proses pengelolaan di Wana Wisata Kawah Putih. Di dalam persepsi pengelola, mereka mengakui bahwa pihak pengelola sejauh ini menyadari keinginan dari masyarakat untuk ikut andil dalam

pengelolaan Wana Wisata Kawah Putih, tapi jumlah masyarakat yang begitu banyak tidak memungkinkan jika keseluruhan masyarakat diikut sertakan. Karena jika terlalu sering melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan yang ditakutkan pengelola adalah akan timbul rasa iri dari masyarakat Desa Alamendah, dan hal tersebut nantinya dikhawatirkan akan menimbulkan masalah baru. Jadi sejauh ini upaya pengelola untuk melibatkan masyarakat bekerjasama dengan Perum Perhutani, yakni melalui adanya kemitraan yang dibentuk di Wana Wisata Kawah Putih. Masyarakat memahami keterbatasan dan kesulitan pengelola dalam melibatkan masyarakat di Wana Wisata Kawah Putih sesuai dengan prinsip *Community Based Tourism*

- b. Masyarakat Desa Alamendah, pada saat ini sudah mulai memahami keterbatasan dan kesulitan pengelola dalam melibatkan masyarakat di Wana Wisata Kawah Putih. Pada pertengahan tahun 2015, pihak desa menyatakan bahwa mereka akan mengajak masyarakat Desa Alamendah melakukan aksi yang ke-2 untuk menyampaikan kekecewaan mereka terhadap Perum Perhutani. Namun hingga akhir tahun 2015, aksi yang direncanakan tersebut tidak jadi dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pada saat ini, masyarakat Desa Alamendah sudah memahami sehingga tidak terlalu banyak menuntut seperti pada awal tahun 2015. Memang belum keseluruhan jumlah masyarakat sudah memahami hal tersebut, namun setidaknya pada saat ini pihak Desa Alamendah sudah mulai memahami, sehingga diharapkan kedepannya mereka mampu memberikan pengertian kepada seluruh masyarakat Desa Alamendah. Hal ini juga dipahami oleh Perum Perhutani selaku pengelola Wana Wisata Kawah Putih, bahwa pada saat ini masyarakat sudah mulai mau memahami keterbatasan dan kesulitan pengelola dalam melibatkan mereka

dalam pengelolaan di Wana Wisata ini. Sesuai dengan apa yang dikatakan Bapak Hendrik selaku manajer operasional Wana Wisata Kawah Putih, bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting untuk menjaga keharmonisan hubungan antara Perum Perhutani dengan masyarakat Desa Alamendah. Pada saat ini, beliau mengaku mencoba melakukan pendekatan dengan pihak Desa Alamendah untuk menjaga hubungan baik. Hal tersebut terbukti memang mampu mencairkan suasana di antara ke dua belah pihak yang awalnya memanas. Pada intinya, dalam poin ini pengelola dan masyarakat sudah paham dan memiliki persepsi yang sama bahwa memang benar masyarakat Desa Alamendah saat ini sudah mulai memahami keterbatasan dan kesulitan pengelola dalam melibatkan masyarakat di Wana Wisata Kawah Putih sesuai dengan prinsip *Community Based Tourism*.

10. Berperan Dalam Menentukan Prosentase Pendapatan

Pada dimensi atau variabel ini terdapat satu indikator, yang dimana setelah dilakukan penelitian, indikator yang terdapat pada variabel ini telah terjadi perbedaan persepsi walaupun perbedaannya sama-sama bersifat positif. Dimana skor pengelola dikategorikan tinggi, sedangkan masyarakat dikategorikan sangat tinggi. Indikator yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat menginginkan adanya program peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat dari pengelola Wana Wisata Kawah Putih.

Keberadaan suatu destinasi wisata, sudah pasti akan mempengaruhi keberadaan masyarakat yang ada di sekitarnya. Tidak mengherankan jika masyarakat di sekitar destinasi tersebut mengharapkan akan mendapatkan peningkatan kesejahteraan. Begitupun dengan masyarakat Desa Alamendah, mereka mengaku bahwa mereka berharap bahwa Perum Perhutani selaku pengelola dapat melaksanakan program-program

yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal ini juga dipahami oleh pengelola, bahwa sejak terjadi aksi yang pertama pada tahun 2015, pihak pengelola sudah memahami apa maksud dan tujuan dari masyarakat Desa Alamendah, yang tidak lain adalah menuntut pengelola untuk melaksanakan program peningkatan kesejahteraan bagi mereka. Persepsi antara pengelola dan masyarakat mengenai poin ini sudah sama, namun Perum Perhutani selaku pengelola harus terus melakukan upaya untuk membuat masyarakat Desa Alamendah mengerti mengenai apa saja hambatan dan kendala yang dialami oleh Perum Perhutani yang juga harus sesuai peraturan atau undang-undang yang ada. Kedua persepsi antara pengelola dan masyarakat mengenai hal ini sama-sama mendapatkan skor yang tinggi, namun terdapat perbedaan dimana skor masyarakat menyatakan sangat tinggi.

KESIMPULAN

1. Persepsi pengelola mengenai program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Wana Wisata Kawah Putih memiliki skor yang tinggi yakni sebesar 75%, yang berada pada rentang skor 68% - 84%.
2. Persepsi masyarakat mengenai program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Wana Wisata Kawah Putih memiliki skor sedang, jika dibandingkan dengan skor persepsi pengelola. Skor yang diperoleh dari persepsi masyarakat adalah sebesar 71%, yang berada pada rentang skor 68%-84%.
3. Terjadi perbedaan yang nyata antara persepsi pengelola dengan persepsi

masyarakat mengenai program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Wana Wisata Kawah Putih. Terutama pada 4 variabel yang meliputi :

- a. Mengakui mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
 - b. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
 - c. Mengembangkan kebanggaan komunitas
 - d. Mengembangkan kualitas hidup komunitas
4. Program pelibatan masyarakat dalam pengelolaan Wana Wisata Kawah Putih yang tepat untuk dilaksanakan, tentunya adalah program yang berpedoman pada 10 prinsip mengenai Community Based Tourism. Kedua belah pihak juga harus sama-sama saling mengerti kendala dan kesulitan satu sama lain. Dalam perihal ini, hal yang terpenting adalah menjalin komunikasi yang baik sehingga terhindar dari kesalahpahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijoyo. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pengelola Wana Wisata Kawah Putih. (2015).
- UNEP and WTO. 2005. *Making Tourism, Change, Impact, and Opportunities*. [Online]. Tersedia di: <http://endah-parwis-fisip.web.unair.ac.id> diakses : 18 Maret 2015